

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan dan pariwisata dunia. Selain memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, Bali juga memiliki potensi besar dalam sektor ekonomi kreatif, khususnya industri kerajinan tangan. Provinsi ini menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam subsektor kerajinan nasional. Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) daerah Provinsi Bali (2023), menyatakan bahwa sektor ekonomi kreatif memberikan dampak positif sebesar 5,76% terhadap kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional.

Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya dioptimalkan secara berkelanjutan. Banyak sentra kerajinan di Bali yang belum terintegrasi dengan baik, baik dalam hal promosi, edukasi, maupun fasilitas pendukung. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kesinambungan industri kerajinan, terutama dalam menghadapi arus modernisasi dan perubahan pola konsumsi wisatawan.

Di sisi lain, sektor pariwisata Bali terus menunjukkan pertumbuhan signifikan. Menurut data BPS Provinsi Bali, pada desember 2023 tercatat 481.646 kunjungan wisatawan mancanegara, meningkat 19,47% dibandingkan bulan sebelumnya. Dalam konteks ini, pelestarian dan pengembangan kawasan berbasis ekonomi kreatif perlu dilakukan dengan pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai lokal. Arsitektur tradisional Bali, dengan filosofi, tatanan bangunan, dan estetika yang khas, menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan bangunan yang tidak hanya memiliki nilai fungsional, tetapi makna lebih dalam terkait kebudayaan Bali.

Sejalan dengan itu, sejumlah kabupaten seperti Gianyar, Tabanan, dan Karangasem telah berhasil mengelola potensi kerajinan lokal menjadi sektor unggulan dengan membentuk pusat-pusat kerajinan yang terorganisir dan terintegrasi dengan ekosistem pariwisata, contohnya Kabupaten Gianyar yang

menjadikan Ubud sebagai pusat seni rupa, patung, lukisan, dan batik yang telah dikenal luas hingga mancanegara (Sutrisna, 2020), Kabupaten Tabanan yang menonjol melalui pengembangan sentra kerajinan bambu dan anyaman rumah tangga yang berkembang secara kolektif melalui koperasi lokal (Widiastuti & Yudiana, 2019), serta Kabupaten Karangasem yang membangun pusat kerajinan tenun dan perak di daerah Sidemen yang juga berperan sebagai destinasi wisata budaya. Sementara itu, kabupaten Klungkung meskipun memiliki kekayaan budaya dan kerajinan tradisional dan historis seperti seni lukis gaya kamasan, kerajinan logam, tenun endek, dan masih banyak lagi, belum memiliki pusat kerajinan yang terorganisir secara sistemik, sejalan dengan penelitian oleh Juliawati (2020) menyebutkan bahwa perajin ukir logam di Desa Kamasan masih bekerja secara mandiri tanpa dukungan sistem kluster atau inkubasi bisnis, sehingga perkembangan usahanya berjalan lambat. Demikian pula, pengrajin tenun endek di Desa Sulang cenderung mengandalkan pewarisan tradisional dalam pembelajaran, tanpa ada lembaga atau wadah kreatif yang mendukung pengembangannya (Dewi, 2013).

Berbeda dengan Kabupaten Badung yang telah mengintegrasikan produk kerajinan lokal ke dalam sektor pariwisata melalui toko oleh-oleh modern dan galeri seni sebagai bagian dari rantai nilai wisata. Oleh karena itu, ketimpangan antar wilayah ini menunjukkan bahwa pendirian pusat kerajinan yang terintegrasi dengan wadah yang baik di Klungkung menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai upaya pemerataan pembangunan ekonomi kreatif berbasis budaya, tetapi juga sebagai strategi memperluas kontribusi budaya lokal dalam mendukung pariwisata Bali yang berkelanjutan.

Kabupaten Klungkung merupakan salah satu kawasan di Provinsi Bali yang terkenal dengan seni budaya yang masih terjaga. Wilayah ini dikenal dengan berbagai produk kerajinan yang masih diproduksi secara tradisional. Namun, meskipun memiliki potensi besar dalam industri kreatif, pengembangan sektor kerajinan di Klungkung masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek fasilitas, pemasaran, maupun pelestarian budaya. Dengan demikian, pengembangan pusat kerajinan di Klungkung Bali dengan pendekatan

arsitektur tradisional menjadi salah satu solusi strategis untuk mengoptimalkan potensi ekonomi lokal, melestarikan budaya, serta meningkatkan daya saing industri kerajinan.

Saat ini, meskipun terdapat banyak pengrajin di Kabupaten Klungkung namun belum ada satu kawasan yang benar-benar terintegrasi sebagai pusat kegiatan kerajinan. Menurut data dari Satu Data Bali (2023 dan 2024) jumlah usaha ekonomi kreatif yang ada di Kabupaten Klungkung yaitu 139 dan meningkat menjadi 932, dimana dibagi menjadi beberapa jenis usaha yang dominan, namun banyak dari mereka masih bekerja secara mandiri di rumah tanpa fasilitas yang memadai untuk produksi skala besar atau pemasaran yang efektif. Jumlah usaha kreatif yang terdapat di Kabupaten Klungkung tersaji pada Tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1. 1 Jumlah Usaha Kreatif di Kabupaten Klungkung, Bali

No	Jenis Usaha	Jumlah (2023)	Jumlah (2024)
1	Fasion	20	115
2	Fotografi	13	4
3	Kriya	39	229
4	Kuliner	36	514
5	Musik	30	7
6	Seni Pertunjukan	1	63

Sumber: Satu Data Bali (2023 dan 2024)

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan jumlah regenerasi pengrajin di Klungkung. Survei awal yang dilakukan oleh Brata (2009) menunjukkan bahwa beberapa sentra kerajinan menghadapi tantangan regenerasi, di mana minat generasi muda untuk meneruskan usaha kerajinan tradisional sangat memprihatinkan. Faktor dominan yang menyebabkan adanya penurunan jumlah regenerasi pengrajin adalah tidak ada ruang edukasi dan *workshop* bagi regenerasi muda untuk mengembangkan inovasi dalam seni kerajinan.

Meskipun Klungkung memiliki potensi besar dalam industri kerajinan, jumlah wisatawan yang mengunjungi wilayah ini masih kalah jauh dibandingkan dengan daerah lain seperti Ubud dan Gianyar yang mencapai 1,5 juta wisatawan per tahun (Detikbali, 2023). Pada tahun 2023 kunjungan wisatawan mancanegara ke Klungkung sejumlah 711.822 orang sedangkan pada tahun 2025 mengalami penurunan menjadi 554.736 orang. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Klungkung pada tahun 2019 - 2025 tersaji pada Tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1. 2 Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara ke Klungkung Bali

Tahun	Jumlah
2019	346.098
2020	27.314
2021	272.838
2022	338.418
2023	711.822
2024	554.736

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2024

Selain permasalahan dalam industri kerajinan, perubahan pesat dalam pembangunan di Bali juga menyebabkan semakin berkurangnya bangunan berarsitektur tradisional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar (2022), hanya sekitar 40% dari bangunan baru di Klungkung yang masih mempertahankan elemen arsitektur tradisional Bali. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi yang tidak terkontrol dapat mengancam identitas budaya lokal.

Menurut Sukarsa (2024) akar dari tergerusnya budaya Bali yaitu pengaruh globalisasi, dimana adanya pengaruh internasional antar negara seperti pertukaran pandangan, impor produk, hingga pola pikir, serta pengaruh budaya lainnya yang mengakibatkan bergesernya nilai kebudayaan yang ada di Bali menjadi lebih modern mengikuti perkembangan dunia. Perubahan dalam tata nilai budaya turut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang membawa pengaruh budaya asing

yang masuk sangat cepat ke masyarakat, yang mengakibatkan adanya perubahan kepribadian yang cenderung mementingkan diri sendiri dan menjadikan budaya hanya sekedar formalitas belaka.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dijelaskan, perancangan pusat kerajinan di Klungkung Bali dengan pendekatan arsitektur tradisional menjadi sebuah rancangan yang dapat menghadirkan pengalaman berbeda pada bidang industri kreatif, khususnya kerajinan tangan. Rancangan ini diusulkan sebagai solusi untuk mengatasi minimnya fasilitas terpadu bagi para pengrajin, menumbuhkan kembali minat generasi muda terhadap seni kerajinan, meningkatkan daya tarik wisata berbasis budaya, serta melestarikan arsitektur tradisional Bali.

1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan dari penyusunan dan perancangan pusat kerajinan di Kabupaten Klungkung, Bali dengan pendekatan arsitektur tradisional adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan ekonomi lokal bagi para pengrajin di Klungkung dengan memasarkan dan memproduksi hasil karyanya secara lebih optimal.
2. Mendorong regenerasi pengrajin dengan meningkatkan minat generasi muda agar terlibat dalam industri kerajinan tradisional.
3. Mengembangkan daya tarik wisata berbasis budaya dengan menjadikan pusat kerajinan ini sebagai destinasi wisata edukatif yang memperkenalkan proses dan hasil kerajinan di Klungkung.
4. Melestarikan dan mengadaptasi arsitektur tradisional Bali dengan menerapkan prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali dalam desain bangunan untuk menjaga identitas budaya lokal.

Sasaran yang ingin dicapai melalui perancangan pusat kerajinan di Klungkung Bali dengan pendekatan arsitektur tradisional adalah:

1. Merancang pusat kerajinan yang terintegrasi dimana mencakup area produksi, galeri, *workshop*, dan ruang pemasaran dalam satu kesatuan yang harmonis.
2. Menyediakan wadah edukasi dan pelatihan kerajinan seperti ruangan *workshop* yang memungkinkan wisatawan dan masyarakat untuk belajar

langsung dari para pengrajin.

3. Menyediakan wadah wisata budaya yang atraktif dengan merancang ruang galeri yang menarik dan informatif untuk menampilkan hasil-hasil kerajinan di Klungkung.
4. Menyediakan wadah yang mengimplementasikan arsitektur tradisional Bali dengan menggunakan tipologi bangunan tradisional Bali dan filosofi yang terkandung.

1.3 Batasan dan Asumsi

Batasan maupun asumsi terhadap objek atau pembahasan yang dikaji atau dikembangkan dijelaskan secara jelas, dengan penekanan yang difokuskan pada aspek-aspek arsitektural serta non-arsitektural. Batasan menyangkut:

a. Batasan Usia Pengunjung dan Pengguna

Pengunjung utama terdiri dari wisatawan secara umum yang memiliki minat terhadap seni, budaya, dan kerajinan tradisional. Pengguna aktif (pengrajin) mencakup pengrajin lokal dan generasi muda.

b. Batasan Sosial Ekonomi

Pengunjung berasal dari berbagai kalangan ekonomi, mulai dari masyarakat lokal, wisatawan kelas menengah hingga kolektor seni dan pelaku industri kreatif.

c. Batasan Waktu Operasional

Pusat Kerajinan beroperasi setiap hari Senin – Minggu dan jam operasional adalah sebagai berikut:

Senin – Jumat: 09.00 – 20.00 WITA

Sabtu – Minggu: 09.00 – 22.00 WITA (karena peningkatan jumlah wisatawan akhir pekan)

Workshop dan pelatihan akan memiliki jadwal khusus dengan sesi pagi dan sore. Sedangkan galeri akan dibuka lebih lama diluar jam operasional sebagai media pembelajaran.

d. Batasan Kapasitas Pengunjung

Kapasitas maksimal dalam satu waktu adalah 300–500 orang, termasuk

pengunjung, pengrajin, dan staf.

Sedangkan asumsi meliputi:

a. Asumsi kepemilikan proyek

Proyek ini diasumsikan dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Klungkung melalui dinas terkait, bekerja sama dengan komunitas pengrajin dan investor dari sektor swasta.

b. Asumsi daya tampung dalam 10 tahun ke depan

Diasumsikan terjadi peningkatan jumlah pengunjung sebesar 5-10% per tahun, dengan target 500.000 pengunjung per tahun.

c. Asumsi pertumbuhan ekonomi lokal

Diasumsikan proyek ini akan meningkatkan pendapatan pengrajin lokal sebesar 15-30% dalam 5 tahun pertama melalui peningkatan produksi, penjualan, dan ekspor produk kerajinan. Pelatihan keterampilan dan regenerasi pengrajin diharapkan mampu meningkatkan jumlah pengrajin aktif hingga 20% dalam 10 tahun.

1.4 Tahapan Perancangan

Pada tahapan perancangan ini, akan menjelaskan secara skematik penyusunan laporan perancangan dengan tahapan – tahapan sebagai berikut:

a. Interpretasi Judul

Judul berdasarkan fakta yang terdapat di kabupaten Klungkung. Perancangan pusat kerajinan di Klungkung Bali dengan pendekatan arsitektur tradisional, merupakan wadah bagi pengrajin dan media edukasi bagi pengunjung. Dengan adanya pusat kerajinan ini, diharapkan tercipta sebuah ekosistem yang dapat menghubungkan pengrajin, wisatawan, pelaku industri kreatif, serta masyarakat lokal.

b. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data yang mendukung perancangan pusat kerajinan di Klungkung Bali dengan pendekatan arsitektur tradisional. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan keterkaitannya untuk menjadi pertimbangan dalam proses perencanaan dan perancangan pusat kerajinan di Kabupaten Klungkung, Bali.

c. Analisa Data

Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan hasil perancangan pusat kerajinan di Kabupaten Klungkung, Bali dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional secara sistematis sehingga mampu menjawab rumusan masalah yang ada serta mampu mencapai tujuan penelitian.

d. Azas dan Metode Perancangan

Azas dan Metode Perancangan ditentukan berdasarkan rumusan masalah dalam perancangan pusat kerajinan di Kabupaten Klungkung, Bali dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional. Selanjutnya penyesuaian terhadap teori – teori Arsitektur Tradisional yang digunakan sebagai batasan desain dalam menentukan arah perencanaan dan perancangan.

e. Konsep Rancangan

Konsep rancangan dalam perancangan pusat kerajinan di Kabupaten Klungkung, Bali dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional menyesuaikan dengan batasan, landasan dan tujuan yang telah ditentukan.

f. Gagasan Ide Rancangan

Gagasan ide rancangan pemikiran awal yang menjadi dasar pengembangan desain pusat kerajinan di Klungkung Bali dengan pendekatan arsitektur tradisional. Ide ini lahir dari hasil analisis data, potensi, dan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, dengan tujuan menciptakan solusi yang inovatif dan tetap mempertahankan kearifan lokal.

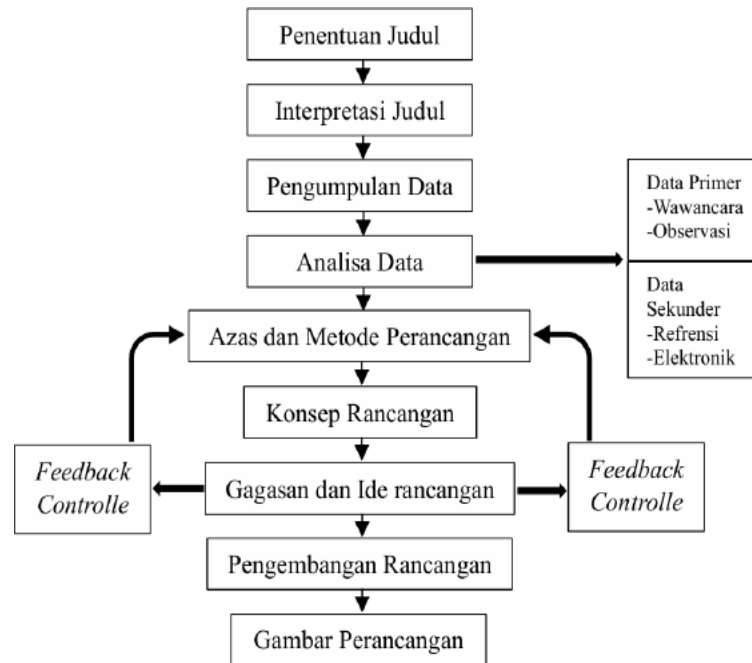
g. Pengembangan Rancangan

Pada tahap ini, gagasan awal mulai dikembangkan ke dalam bentuk rancangan yang lebih konkret. Pengembangan rancangan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pusat kerajinan di Klungkung Bali dengan pendekatan arsitektur tradisional dapat diwujudkan sesuai dengan konsep yang telah dirumuskan sebelumnya.

h. Gambar Perancangan

Gambar perancangan berupa *site plan*, *layout plan*, denah per lantai, potongan, tampak bangunan, sistem *utility* atau sistem penunjang, struktur, dan perspektif.

Berdasarkan tahapan perancangan konsep gagasan dalam penyusunan perancangan pusat kerajinan di Kabupaten Klungkung, Bali dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional dapat dilihat pada Gambar 1.1 dibawah ini.



Gambar 1. 1 Skema Perancangan

Sumber: Riset Desain, 2025

1.5 Sistematika Laporan

Sistematika laporan yang disampaikan dalam perancangan Pusat Kerajinan di Kabupaten Klungkung, Bali dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional disusun secara sistematis menjadi 5 (lima) BAB. Penjelasan detail terkait sistematika laporan dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini:

1. **BAB I: Pendahuluan**, menguraikan latar belakang dan gagasan ide terkait perancangan Pusat Kerajinan di Kabupaten Klungkung, Bali dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional. Dalam BAB I juga dijelaskan detail maksud dan tujuan perancangan, ruang lingkup perancangan, metode perancangan, dan sistematika penyusunan laporan.
2. **BAB II: Tinjauan Obyek Perancangan**, menjelaskan teori – teori dari berbagai literature terkait definisi mengenai perancangan pusat kerajinan. Literatur digunakan sebagai data penunjang yang berkaitan dengan

perancangan Pusat Kerajinan di Kabupaten Klungkung, Bali dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional. Dalam tinjauan obyek perancangan akan membandingkan dua studi kasus yang memiliki kesamaan baik secara fungsi dan kegiatan yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam proses rancangan. Tahap akhir, dijelaskan mengenai batasan rancangan, kebutuhan kegiatan ruang dan perhitungan denah perancangan secara rinci.

3. **BAB III: Tinjauan Lokasi Perancangan**, memaparkan tentang latar belakang pemilihan lokasi, proses pemilihan lokasi dan penetapan lokasi, kondisi fisik lokasi, keterjangkauan, dan kondisi eksisting infrastruktur lokasi yang mendukung perancangan Pusat Kerajinan di Kabupaten Klungkung, Bali dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional.
4. **BAB IV: Analisa Perancangan**, menjelaskan hasil analisa dari lokasi *site* yang telah ditetapkan untuk perancangan Pusat Kerajinan di Kabupaten Klungkung, Bali dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional, menuangkan analisa visualisasi bentuk dan visualisasi konseptual tentang perancangan yang pusat kerajinan. Analisa spasial yang meliputi hubungan antar ruang, aksesibilitas (keterjangkauan), pandangan (*view*), tingkat kebisingan, kondisi iklim, potensi daerah di Kabupaten Klungkung. Serta menjelaskan diagram abstrak tentang konsep bentukan perancangan atau *layout*.
5. **BAB V: Konsep Perancangan**, memuat realisasi perancangan Pusat Kerajinan di Kabupaten Klungkung, Bali dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional melalui pendekatan desain, diharapkan hasil perancangan yang telah disusun sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini.